

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA AUD DI TK HARAPAN MEDAN

Aminda Tri Handayani, Darajat Rangkuti  
FKIP, Universitas Muslim Nusantara  
[amindatri\\_handayani@yahoo.com](mailto:amindatri_handayani@yahoo.com)  
[rangkutidarajat@gmail.com](mailto:rangkutidarajat@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan sibling rivalry pada anak PAUD. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian pada anak. Orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan anak agar anak-anak yang diasuhnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Menurut penelitian terdahulu pola asuh orangtua sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian sibling rivalry. Sibling rivalry adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran/kehadiran saudara kandungnya. Terjadinya cemburu pada anak bukan hanya kesalahan anak melainkan juga kesalahan orang yang tinggal disekitar anak. Banyak orang tua yang tanpa sadar telah menempatkan salah satu anak sebagai yang dikalahkan untuk melerai suatu perkelahian antar saudara. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua secara umum dengan perilaku sibling rivalry pada anak usia dini dengan jarak kelahiran kurang dari 3 tahun di TK Harapan Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode analisis korelasi. Populasinya adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di TK Harapan Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling pada bulan Desember 2017. Variable independen yang diteliti yaitu pola asuh orang tua sedangkan variable dependen adalah kejadian sibling rivalry. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan uji chi square dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan pola asuh besarnya hubungan antara sikap pola asuh orangtua yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi adalah 0.213, hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Artinya perilaku Sibling rivalry tidak selamanya muncul hanya dikarenakan pola asuh orang tua saja. Karena memang masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku Sibling rivalry pada anak. Kemudian, dapat dilihat kontribusi atau sumbangan sikap pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry ditunjukkan pada nilai R square, yaitu sebesar 0.450 atau 45%. Artinya, sikap pola asuh orang tua 45% akan mempengaruhi sikap sibling rivalry pada anak, sedangkan 55% lagi ditentukan oleh variabel yang lain. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dari 0,213 bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa antarasikap pola asuh orangtua dengan sibling rivalry memiliki hubungan yang negatif. Artinya semakin bagus pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga, maka semakin rendahlah perilaku sibling rivalry yang dimiliki oleh anak. Sebaliknya jika semakin jelek pola asuh orang tua, maka anak-anak akan semakin berperilaku sibling rivalry.*

**Kata kunci:** pola asuh orang tua, sibling rivalry

### **Abstract**

*This study aims to see the relationship of parenting parents with sibling rivalry in children early childhood. Parenting patterns applied by parents are very closely related to the personality in children. Parents should be able to choose the right parenting*

*pattern and accept all the children's shortcomings so that their children can grow and develop into a good person. According to previous research parenting itself is one of the factors that affect the incidence of sibling rivalry. Sibling rivalry is the feeling of jealousy and hatred that a child usually experiences in the birth / presence of his siblings. The occurrence of jealousy in children is not just a child's fault but also the fault of the people who live around the child. Many parents have unknowingly placed one of the children as defeated to break a fight between siblings. Therefore, this study was conducted to determine the relationship of parenting parents in general with sibling rivalry behavior in early childhood with a distance of less than 3 years of birth in kindergarten Harapan Medan. The type of research used is the method of correlation analysis Population is a mother who has children aged 3-5 years in kindergarten Hope Medan. The sampling technique used purposive sampling in December 2017. The independent variables studied were parents' parenting patterns while the dependent variable was the incidence of sibling rivalry. Data collection using questionnaires. The analysis used chi square test with  $\alpha = 0,05$ . The result of research shows that the level of parenting relationship between parenting attitude which is indicated by correlation coefficient is 0.213, it shows the influence of being. This means that Sibling rivalry behavior does not always appear only due to parental parenting only. Because there are many other factors that can cause behavior Sibling rivalry in children. Then, it can be seen contribution or contribution attitude parenting parent to sibling rivalry shown at value of R square, that is equal to 0,450 or 45%. That is, the attitude of parents also foster 45% will affect the attitude of sibling rivalry in children, while 55% again determined by other variables. Furthermore, it can be seen that the correlation coefficient value of 0.213 is negative. This suggests that between parental parenting attitude and sibling rivalry have a negative relationship. This means that the better parenting applied by parents in the family, the lower the behavior of sibling rivalry owned by the child. Conversely, if the ugly parenting pattern of parents, then the children will increasingly behave sibling rivalry.*

**Keywords:** *parenting patterns, sibling rivalry*

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Selain bimbingan juga sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Pengasuhan orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting untuk menentukan bagaimana cara yang tepat dalam

mengatasi permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Darling dan Steinberg (1993:488), menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.

Pertama kalinya seorang anak mengembangkan dirinya secara social yaitu kepada keluarganya sendiri. Anak berhubungan secara emosional ke ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Serta anak akan mendapatkan kasih sayang dan pola asuh dari keluarga. Pentingnya pola

asuh orangtua dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak karena ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota keluarga. Pola asuh orangtua tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara dalam satu keluarga (Hurlock, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Darling dan Steinberg (1993:488), menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Sebagai orangtua yang mempunyai kewajiban memberikan perlindungan dan pemberian kasih sayang yang adil kepada anak-anaknya sangatlah penting, agar tidak terjadi kecemburuan diantara satu sama lain. Cemburu merupakan emosi yang biasa ditemukan dan alami terjadi pada anak-anak. Cemburu pertama kali terlihat ketika seorang anak mempunyai adik baru. Kecemburuan ini dikenal sebagai persaingan antar saudara kandung (Thompson, 2003). Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran/kehadiran saudara kandungnya. *Sibling rivalry* menjadi fenomena tersendiri, karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang menuntut manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat (Yuni, 2010).

*Sibling rivalry* dialami oleh seorang anak merupakan akibat dari persepsi anak terhadap sikap orangtua yang mungkin tidak sama dengan yang dimaksud oleh orang

tua. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat. Hal ini terjadi karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8 – 12 tahun (Setiawati, 2008).

Rasa cemburu/persaingan antar saudara kandung dapat menimbulkan kemunduran tingkah laku ke tahap sebelumnya yaitu dengan mengompol di celana, antisosial, cari perhatian dengan sengaja bertingkah nakal, melawan orangtua, dan menjadi cengeng (Thompson, 2003). Apabila rasa cemburu pada diri anak muncul, orangtua sebaiknya memberi contoh yang baik dan selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Kasih sayang, permintaan yang wajar, penilaian yang jujur pada anak akan membantunya mencapai kepercayaan kepada dirinya. Dengan memberi terlalu banyak perhatian dapat merubahnya menjadi anak temperamental, memanjakan anak yang merasa tidak empati dengan orang lain dan tidak mampu membuat keputusan yang sesuai dengan hatinya. Disisi lain jika orangtua tersebut terlalu ketat, anak akan takut terhadap orangtua. Dengan mengabaikan anak akan menyebabkan dia menjadi dingin, tidak bersahabat, dan akan menjadi anak yang tidak merasa aman terhadap dirinya (Fung, 2003).

Penulis mengambil peneliti di TK Harapan dengan berbagai pertimbangan, setelah diadakan survey tanggal 17 dan 18 Desember 2017, di TK tersebut terdapat 27 ibu yang memiliki anak lebih dari satu,

dengan ketentuan anak terakhir masih balita dan jarak anak terakhir dengan kakak di atasnya tidak lebih dari tiga tahun. Dari 10 orang ibu 7 diantaranya mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, seperti suka marah, tiba-tiba memukul saudaranya dan sering menari perhatian orangtua terutama ibunya. Sering hal tersebut ditemukan juga ibu-ibu yang memerhatikan adiknya daripada kakaknya untuk mengalah tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui jenis pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry* dengan judul apakah ada "Hubungan pola asuh orang tua dengan munculnya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK Harapan Medan."

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak dini di TK Harapan Medan?
2. Jika memang ada, seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak dini di TK Harapan Medan?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak dini di TK Harapan Medan?

## 2. METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di TK Harapan Medan. Jl. Imam Bonjol No. 35 Medan. Sedangkan waktu penelitian

dilakukan pada 18-23 Desember 2017. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Oleh karena itu populasi yang diambil adalah orangtua murid TK A Harapan Medan yang berjumlah 45 orang. Sampel penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*), sampel yang diambil hanya 2 kelas dengan jumlah masing-masing 15 peserta didik. Dengan demikian variabel dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, variable independen (bebas) adalah pola asuh orang tua, variable dependen (terikat) adalah perilaku *Sibling rivalry*. Dari penjelasan di atas desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasi (asosiatif).

### 2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* maka digunakan angket yang berskala Likert.

2.2 Analisis Data Berdasarkan desain rancangan penelitian maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Pearson*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows*.

### 2.3 Hipotesis Statistik Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan statistic deskriptif pada bab II maka hipotesis statistik penelitian ini adalah:

$H_0$  : = 0 yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini

$H_a$  :  $\neq 0$  yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini

Mengenai data skala *pola asuh orangtua* diperoleh nilai rata-rata 59.71, nilai median 60.50, nilai modus 58, standar deviasi 4.805, nilai minimum 48 serta nilai maksimum 67. Selanjutnya, tabel distribusi frekuensi data pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Data pola asuh orang tua

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	48-52	2	8.4%
2.	53-57	4	16.7%
3.	58-62	10	33.3%
4.	63-67	8	33.4%
Jumlah		24	100%

dapat dilihat mengenai data skala *sibling rivalry* diperoleh nilai rata-rata 27.50, nilai median 27.00, nilai modus 25, standar deviasi 4.011, nilai minimum 21 serta nilai maksimum 34. Selanjutnya, tabel distribusi frekuensi data *sibling rivalry* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Data *sibling rivalry*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-22	3	12.5%
2.	23-25	25	16.7%
3.	26-28	6	25%
4.	29-31	4	16.7%
5.	32-34	5	20.9%
Jumlah		24	100%

**Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Data *sibling rivalry***

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat diuraikan hasil pengujian normalitas dari masing-masing variabel :

(1) Pengujian normalitas terhadap data *pola asuh* orang tuadiperoleh  $Sig (2-tailed) = 0.148$ . Karena  $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa data pola asuh orangtua siswa berdistribusi normal.

(2) Pengujian normalitas terhadap data *sibling rivalry*  $Asymp. Sig (2-tailed) = 0.207$ . Karena  $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data *sibling rivalry* berdistribusi normal.

Dari hasil output diketahui nilai sig pada baris Deviation from Linearity sebesar 0.420. Karena nilai sig  $>$  atau  $0.420 > 0.05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa antara variabel sikap pola asuh orang tua dan *sibling rivalry* mempunyai hubungan linear.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa besarnya hubungan antara *sikap pola asuh orangtua* yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi adalah 0.213, hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Sedangkan, kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel *body image* dan *imaginary audienc* terhadap kepercayaan diri adalah 0.450 (45 %) sedangkan 0.550 (55 %) ditentukan oleh variabel yang lain.

Selanjutnya, Dari tabel hasil analisis regresi di atas, dapat dibuat persamaan regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Secara umum, rumus untuk persamaan regresi linier sederhana adalah  $y = a + bx$ . Dan untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut, yakni a dan b; dapat dilihat dari kolom B pada tabel di atas. Nilai a adalah angka konstan dari *unstandardized coefficients*. Dalam penelitian ini besarnya 38,127. Nilai ini merupakan angka konstan yang

mempunyai arti bahwa jika tidak ada pola asuh yang diberikan orang tua maka anak-anak tetap akan memiliki perilaku *sibling rivalry* sebesar 38,127. Sedangkan nilai b adalah angka koefisien regresi yang pada penelitian ini nilainya sebesar -0,178. Nilai ini mengandung arti bahwa setiap penambahan satu satuan pada pola asuh yang diberikan orang tua, maka perilaku *sibling rivalry* akan menurun sebesar 0,178. Karena nilai koefisien regresi ini bernilai negatif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh orang tua berpengaruh negatif terhadap variabel perilaku *sibling rivalry* pada anak. Sehingga persamaan regresinya adalah  $y = 38,127 - 0,178x$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar orangtua bersikap baik. Masuk dalam kategori pola asuh orangtua yang demokratis. Kemudian sebagian lainnya lebih memilih pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anaknya. Memang ada sebagian pola asuh otoriter diterapkan dalam pola pengasuhan namun tidak dominan. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya usia orangtua dan pekerjaan orangtua. Orang tua berumur 25-35 tahun yang mana menurut perkembangan berada pada tingkat dewasa muda. Usia ini merupakan salah satu hal yang mempengaruhi seseorang untuk belajar dan menjadi lebih tahu, karena sangat produktif. Sehingga informasi yang diperoleh dari mana dan dari siapapun terutama mengenai anak bisa dengan mudah diterima dan diterapkan pada anaknya. Karena dengan bertambahnya usia maka orang tersebut akan bisa lebih

matang dalam berfikir dan bersikap dalam mempertimbangkan hal-hal yang lebih baik untuk dirinya ataupun dalam mengasuh anak-anaknya ini sesuai dengan pendapat Wahid (2009) bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikolog (mental), perubahan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa, matang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah faktor intern: faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri seperti umur, dan faktor ekstern: faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok seperti lingkungan pekerjaan. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah pekerjaan orang tua yang sebagian besar sebagai adalah wanita karier yang terbentuk melalui tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga informasi yang di miliki untuk mendapat informasi cukup leluasa sehingga terbentuk sikap yang baik. Tahu dan mengerti sikap terbaik dan tidak boleh untuk diberikan pada anak.

#### *Sibling rivalry*

Hasil identifikasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Harapan Medan, hampir sebagian orang tua menyatakan anaknya mengalami *sibling rivalry* dan sebagian besar orang tua menyatakan anaknya tidak mengalami *sibling rivalry*. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, jarak usia dan jenis kelamin anak..

Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Setiawati dan Zulkaidah (2007) beberapa faktor internal yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah jenis kelamin anak dan jarak usia anak prasekolah dengan adiknya. Kemungkinan *sibling rivalry* akan semakin besar apabila anak berjenis kelamin sama dan jarak usia cukup dekat (Puspitasari dalam Yuliati, 2007). Menurut Millman dan Schaefer (1981) dalam Setiawati dan Zulkaidah (2007) perasaan *sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan dan lebih lazim terjadi ketika usia anak antara 1-3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat pada umur 3-6 tahun (prasekolah) dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah.

Pengambilan sikap seseorang juga dipengaruhi pada tingkat pendidikannya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menerapkan informasi yang telah diterimanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Iqbal mubarak, wahid dan kawan-kawan (2007) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

#### 4. KESIMPULAN

**Hubungan pola Orang Tua dengan Kejadian Sibling rivalry pada anak usia dini di TK Harapan Medan.** Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK Harapan Medan, semakin baik sikap orang tua maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang, sedangkan semakin buruk pola orang tua maka tingkat kejadian *sibling rivalry* bertambah. Menurut Nursalam (2005) persaingan dengan saudara kandung merupakan perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami seseorang anak terhadap kehadiran/kelahiran saudara kandungnya.

Perasaan tersebut timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya, tetapi lebih pada perubahan situasi/kondisi. Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan penelitian maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh orangtua dan *sibling rivalry* di TK Harapan Medan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orangtua maka semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di TK Harapan Medan. Terujinya tiga hipotesis dalam penelitian ini secara empiris memberikan kesimpulan umum bahwa pola asuh orangtua pada anak usia dini tidak menjadi faktor utama dalam peningkatan dan penurunan *sibling rivalry* yang ada dalam diri mahasiswa di TK Harapan Medan

#### DAFTAR PUSTAKA

Anon. (2009). *Sibling rivalry Atau Rivalitas Saudara*

- Kandung*. ([www.google.com](http://www.google.com), diakses tanggal 14 April 2010).
- Anon. (2010). *Sibling rivalry*. ([http://kidshealth.org/parent/emotions/feelings/sibling\\_rivalry.html](http://kidshealth.org/parent/emotions/feelings/sibling_rivalry.html), diakses tanggal 14 April 2010).
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Fung, Daniel & Cai YI-Ming. (2003). *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kennedy, Michelle. (2005). *Bila Anak Cemburu (99 Tips Jitu Bagi Orang Tua)*. Jakarta: Erlangga.
- Lansky, Vicky. (2000). *Tip Praktis untuk Orang Tua (1500 untuk Mengasuh Balita)*. Jakarta: Arcan.
- Lusa. (2010). *Sibling rivalry*. (<http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/>, diakses 14 April 2010).
- Markum. (2002). *Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1*. Jakarta: FKUI.
- Musbikin, Imam. (2005). *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, Susilaningrum, R., Utami, S. (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.
- Setiawati, Octa Reni. (2008). *Pertengkaran Antar Saudara, Sehatkah?*. (<http://berita.php?Pertengkaran+Antar+Saudara+Sehatkah>, diakses 14 April 2010).
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Surya, Hendra. (2004). *Kiat mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Thompson, June. (2003). *Toddler Care (Pedoman Merawat Balita)*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Puspa Swara. (2001). *Mengatasi Problem Psikologi Balita*. Jakarta: Puspa Swara.
- Wong, Donna L. (2003). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Yuni. (2010). *Sibling rivalry*. (<http://bidandes.com/sibling-rivalry.html#respond>, diakses 15 April 2010).